



## **Bagaimana Kualitas Pinjaman Fintech P2P Lending Berdampak pada Minat Ulang Pinjaman UMKM?**

**Safarinda Imani<sup>1\*</sup>, Mauizhotul Hasanah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Ibrahimy, Indonesia, [safarinda.imani@gmail.com](mailto:safarinda.imani@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Ibrahimy, Indonesia, [mauizhotulh0707@gmail.com](mailto:mauizhotulh0707@gmail.com)

---

### **Article Info**

---

**Article history:**

Received April 20, 2024

Revised May 19, 2024

Accepted May 23, 2024

Available Online June 1, 2024

---

\*Corresponding author email:  
[safarinda.imani@gmail.com](mailto:safarinda.imani@gmail.com)

---

**Keywords:** Fintech P2P Lending, MSMEs Borrower Interest, Loan Quality

---

### **Abstract**

---

**Introduction:** During the COVID-19 pandemic, many MSMEs struggled to continue their business due to capital and marketing difficulties. The fintech financing model has emerged as a new option, and its development under OJK supervision requires evaluation to determine its long-term or short-term effects. **Research Methods:** The study uses Vector Auto Regression (VAR) with Eviews9. Data includes primary and secondary sources. MSME Borrower interest is measured using a Likert scale, while Current Loan Ratio (X1) and Bad Loans Ratio (X2) are obtained from monthly P2P Lending fintech reports by OJK (2018-2020). **Results:** The cointegration test shows that Current Loan Ratio (X1) and Bad Loan Ratio (X2) do not have a long-term equilibrium with MSME Loan Interest (Y), indicated by the trace statistic being less than the critical value at 5%. The VAR model, using lag 1, indicates a negative relationship between Current Loan Ratio (X1) and Bad Loan Ratio (X2) with MSME Loan Interest (Y), with R-squared values of 0.377097 (38%) for Y, 0.458989 (46%) for X1, and 0.779722 (78%) for X2. Causality tests reveal no causal or two-way relationship between X1, X2, and Y. **Conclusion:** Non-performing loans do not have a long-term relationship with MSME borrowing interest. Many MSMEs fail to repay capital,

---

---

discontinue their business, fail to make profits, go bankrupt, or do not understand P2P lending fintech procedures, complicating the process. Nevertheless, MSMEs can still repay or return capital per Fintech P2P lending regulations, despite occasional difficulties, especially during the COVID-19 pandemic.

---

DOI: 10.21154/joie.v2i2.3968  
Page: 95-106

---

JoIE with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

---

## PENDAHULUAN

Inovasi dalam bidang keuangan sering kali disebut sebagai *financial technology (fintech)* adalah kata yang dipakai untuk menggambarkan inovasi–inovasi dalam bidang keuangan, salah satu bentuk perkembangan teknologi melalui internet dalam bidang keuangan ini adalah *Peer-to-Peer (P2P) Lending* (Saputra, 2018). Industri *fintech* semakin meningkat di tengah revolusi digital 4.0 di seluruh dunia dengan menawarkan inovasi jasa seperti dalam industri perbankan dan lembaga keuangan yang sudah ada (Ali et al., 2019). Model pembiayaan *financial technology (fintech)* menjadi model pembiayaan baru bagi masyarakat. *Fintech* merupakan perpaduan antara teknologi dengan fitur keuangan yang dapat mempermudah dalam mengakses layanan keuangan. Bank mulai memperkenalkan *fintech* berupa *online banking* pada tahun 1998 kepada nasabahnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

P2P Lending adalah metode baru yang memungkinkan seorang peminjam dana, melalui aplikasi atau situs mengajukan pinjaman tanpa jaminan (agunan). P2P Lending sangat berkembang di Indonesia dewasa ini, Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) menjelaskan bahwa munculnya layanan peminjaman uang *online* jenis. Model bisnis ini merupakan salah satu inovasi yang penting dalam bisnis pembiayaan khususnya pada era keuangan digital seperti saat ini (Cai, Lin, Xu, & Fu, 2016). P2P Lending merupakan platform baru transaksi keuangan yang menyederhanakan fungsi intermediasi konvensional dengan secara langsung mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana (Yum, Lee, & Chae, 2012). Saat ini ada banyak sekali perusahaan–perusahaan yang bergerak di bidang P2P Lending, perusahaan–perusahaan ini melakukan kegiatannya dengan menciptakan situs atau aplikasi yang berfungsi sebagai tempat bertemunya pemberi pinjaman dan penerima pinjaman (*market place*) (investree.id), beberapa contohnya adalah Danamas, Investree, amantha, Dompot Kilat, KIMO, PinjamanGo, dan masih banyak lagi perusahaan yang bergerak di bidang jasa P2P Lending di Indonesia. Pada tahun 2020 sudah terdapat 153 P2P fintech dan berkembang setiap tahunnya untuk melakukan pembiayaan pada sektor UMKM. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencatat bahwa akumulasi penyaluran pinjam naik 15,74% year on year atau sebanyak Rp 14,10 triliun pada tahun 2020 (OJK, 2020).

Perkembangan UMKM di Indonesia juga menunjukkan pertumbuhan setiap tahunnya. Hal tersebut juga diikuti dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang setiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut tentu pemerintah harus terus meningkatkan pertumbuhan UMKM, karena dengan bertambahnya UMKM maka penyerapan jumlah tenaga kerja juga semakin besar. UMKM merupakan salah satu variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor UMKM dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor UMKM dapat berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi (Muzdalifa, et al, 2018). Apalagi di masa pandemic covid-19 banyak para UMKM yang kesulitan untuk melanjutkan bisnisnya alah ada yang gulung tikar. Hasil riset menyatakan bahwa perkembangan umkm di tanah air mengalami 2 hambatan utama yaitu kesulitan modal dan pemasaran. Pemasangan modal menghambat para pelaku umkm untuk melakukan ekspansi usaha dan ikhlas permasalahan ini sangat terkait dengan urusan akses pembiayaan. Saat ini menunjukkan akses pembiayaan umkm mayoritas bertumpu pada sektor perbankan. Padahal potensi pembiayaan melalui sektor lain masih terbuka luas dengan jangkauan akses yang lebih luas. Pembiayaan melalui sektor non perbankan seperti koperasi leasing, factory, gadai, pasar modal dan jenis-jenis pembiayaan non kredit seperti hibah, equity, asuransi masih belum di maksimalkan oleh pemerintah. Kedepannya tren pembiayaan ini akan mengarah ke fintech dimana dalam penyaluran pembiayaan tidak memerlukan tenaga manusia dan lokasi tertentu langsung disalurkan ke gawai masing-masing (www.ui.ac.id, 2018).

Dengan perkembangan fintech yang semakin banyak maka dapat dilihat kualitas pinjaman yang berada di bawah naungan OJK apakah berpengaruh jangka panjang maupun jangka pendek. Dan bagaimana jika terjadi suatu guncangan P2P Lending yang bisa dilihat dari analisis *Impluse Response* yang efeknya hingga berdampak pada periode selanjutnya terhadap minat pinjam ulang UMKM untuk menggunakan P2P Lending. Diharapkan kualitas P2P Lending dan UMKM yang sudah melek teknologi semakin bagus kualitasnya dan maju.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas pinjaman yang terdiri dari rasio pinjaman lancar dan macet saling mempengaruhi, dan apakah terdapat hubungan jangka panjang variabel Kualitas pinjaman dan minat ulang peminjam UMKM. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, diambil dari data panel (pooled data) dan data runtun waktu (time series). Data primer berupa Minat ulang peminjam UMKM (Y) di hitung berdasarkan skala likert dimana UMKM yang sudah pernah meminjam lewat platform peer to peer lending. Data sekunder meliputi data yang telah dipublikasikan oleh OJK tentang annual report kualitas pinjam peer to peer lending, terdiri dari Rasio Pinjaman Lancar (X1), Rasio Pinjaman Macet (X2), diambil pada tahun 2018-2020.

Teknik analisis data diolah dan dianalisis menggunakan metode VAR (Vector Auto Regression) yaitu bertujuan untuk memproyeksikan system variable time series dan menganalisis

dampak dinamis gangguan yang ada pada persamaan tersebut. Alat yang digunakan untuk menguji penelitian ini yaitu menggunakan program Eviews 9. Adapun tahapan pada metode VAR sebagai berikut:

1. Uji stasioner (Unit Root Test), dalam data time series menggunakan unit root test dimana menggunakan model yang diuji validitas dan kestabilannya.
2. Uji penentuan lag optimum, penentuan kelambanan (lag) optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam model VAR mengingat tujuan membangun model VAR adalah untuk melihat perilaku dan hubungan dari setiap variable dalam system.
3. Uji kointegrasi, menggunakan johansen test, tujuannya untuk mengetahui variable mana yang akan mempengaruhi dalam jangka Panjang.
4. Uji persamaan model VAR/VECM, model VAR akan dilakukan jika tidak terdapat kointegrasi, namun jika terbukti terdapat kointegrasi maka menggunakan analisis Vector Error Correction Model (VECM).
5. Uji kausalitas, menguji apakah variable bebas yaitu rasio pinjaman lancer dan rasio pinjaman macet saling mempengaruhi terhadap minat ulang peminjam UMKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Uji stasione merupakan tahap awal untuk menggunakan model VAR, Bert Juan untuk memastikan data yang digunakan merupakan data yang valid dan stabil. Penggujiannya menggunakan uji akar unit (unit root test), menggunakan uji Dicky Fuller dan uji ADF (Augmented Dicky-Fuller). Berikut hasil pengujian stasioneritas:

**Tabel 1**  
**Stationary Test Result**

Dickey-fuller test for unit root		Nilai T-statistik dan critical values			
Interpolated dickey-fuler					
Variabl	Test Statistik	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	For Z(t)
e	-	-	-	-	-
Y	4.884813	3.737853	2.991878	-2.635542	0.0007
X1	5.039220	3.639407	2.951125	-2.614300	0.0002
X2	2.917699	3.639407	2.951125	-2.614300	0.0537

Mackinnon approximate p-value for z ( $\tau$ )=0.0000

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji stasioner pada tingkat derajat. Hasil pengujian menunjukkan data stasioner critical value 1%, 5%, dan 10%, akan dibahas sebagai berikut ini: Uji stasioner variable Minat Ulang Pinjaman UMKM pada level dasar karena p-value < 0.05 yaitu 0.0000, Uji stasioner variable Pinjaman lancar pada *first difference* karena p-value < 0.05 yaitu 0.0002, Uji stasioner variable Pinjaman Macet pada level *first difference* karena p-value < 0.05 yaitu 0.0537.

**Optimum Lag Determination**

Uji lag merupakan suatu langkah untu melihat hubungan setiap variable dalam sebuah system. Penentuan jumlah lag pada model VAR ditentukan berdasarkan kriteria inforasi yang direkomendasikan oleh nilai terecil pada Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwars Criterion (SC), and Hannan-Quinn (HQ). berikut tabel yang menunjukkan lag optimum dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Optimal lag length**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	- 17.00581	NA	0.0011 43	1.739 636	1.887744	1.776884
1	7.51 8269	40.5 1804*	0.000300*	0.389 716*	0.982147*	0.538711*
2	12.11819	6.399890	0.0004 61	0.772 331	1.809087	1.033072

Endogenous: X1 X2 Y

Exogenous: \_cons

Berdasarkan tabel diatas diketahui lag optimum terlihat pada lag satu (1). Lag optimum dilihat dari lag yang paling banyak memiliki bintang (\*). Pada masing-masing kriteria yang digunakan,.

**Cointegration Test**

Uji kointegrasi dengan menggunakan metode uji johansen bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka Panjang pada setiap variable. Pengujian ini untuk membandingkan nilai statistic dengan nilai kritis pada tingkat level. Jika nilai trance statistic lebih besar dari nilai kritis (trance statistik > nilai kritis 5%) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi (Hasanah, Al-Mustofa, & Herianingrum, 2020).

**Tabel 3**  
**Cointegration Test Results**

Hypothesized No. of CE (s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.*
None	0.547785	22.8083 6	29.7970 7	0.2556
At most 1	0.215479	5.34919 9	15.4947 1	0.7707
At most 2	0.000463	0.01018 9	3.84146 6	0.9193

Berdasarkan hasil tabel 3 dilihat pada uji kointegrasi diperoleh bahwa Rasio Pinjaman Lancar (X1) dan Rasio Pinjaman Macet (X2) terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) dalam jangka Panjang menunjukkan nilai trace statistic sebesar 5.349199 dan 0.010189 lebih kecil dari critical value yaitu 15.49471 dan 3.841466. artinya dalam sistem terdapat satu persamaan terintegrasi, hal ini menunjukkan bahwa Rasio Pinjaman Lancar (X1) dan Rasio Pinjaman Macet (X2) tidak memiliki keseimbangan.

#### **Analisis Model VAR (Vector Autoregressive)**

Berdasarkan hasil uji kointegrasi maka model analisis yang digunakan yaitu model analisis VAR. Model VAR yaitu merupakan pemodelan persamaan simultan yang memiliki beberapa variabel endogen secara bersamaan (Prahutama, Suparti, Ispriyanti, & Utami, 2019)) Persamaan estimasi model VAR terbentuk sebagai berikut:

$$\text{Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y)} = -0.482028 Y (-1) - 0.216595 Y (-2) - 24;69623 X1 (-1) + 1.349532 X1 (-2) - 18.28579 X2 (-1) - 2.800009 X2 (-2) + 266.4597$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa pada lag 1 Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh negative terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh negative terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh negative terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2). Sedangkan persamaan pada lag 2 yaitu Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh negative terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh positif terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) berpengaruh negative terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2).

$$\text{Rasio Pinjaman Lancar (X1)} = 0.007506 Y (-1) + 0.009822 Y (-2) + 0.755826 X1 (-1) - 0.047912 X1 (-2) - 0.192528 X2 (-1) + 0.393657 X2 (-2) + 2.432769$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa pada lag 1 yaitu Rasio Pinjaman Lancar (X1) berpengaruh positif terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Rasio Pinjaman Lancar (X1) berpengaruh positif terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Rasio Pinjaman Lancar

(X1) berpengaruh negative terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2). Sedangkan persamaan pada lag 2 yaitu Rasio Pinjaman Lancar (X1) berpengaruh positif terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Rasio Pinjaman Lancar (X1) berpengaruh negatif terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Rasio Pinjaman Lancar (X1) berpengaruh positif terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2).

$$\text{Rasio Pinjaman Macet (X2)} = 0.000146 Y (-1) - 0.003173 Y (-2) + 0.178329 X1 (-1) - 0.166079 X1 (-2) + 1.254341 X2 (-1) - 0.368656 X2 (-2) - 0.024762$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa pada lag 1 yaitu Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh positif terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh positif terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh positif terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2). Sedangkan persamaan pada lag 2 yaitu Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh negative terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y), Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh negatif terhadap Rasio Pinjaman Lancar (X1), dan Rasio Pinjaman Macet (X2) berpengaruh negatif terhadap Rasio Pinjaman Macet (X2).

Hasil ketiga persamaan yang didapatkan bahwa variable bebas pada persamaan VAR secara berturut-turut menjelaskan keberagaman (R-squared). Berikut R-squared dari Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) sebesar 0.377097 (38%), Rasio Pinjaman Lancar (X1) sebesar 0.458989 (46%), dan Rasio Pinjaman Macet (X2) sebesar 0.779722 (78%). Artinya Rasio Pinjaman Lancar (X1) Fintech P2P Lending menjelaskan hubungannya terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) sebesar 46%, dan Rasio Pinjaman Macet (X2) Fintech P2P Lending menjelaskan hubungannya terhadap Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) sebesar 78%.

### Uji Kausalitas

Kausalitas Granger dikenal sebagai konsep prediktabilitas, dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, namun masa datang tidak mempengaruhi masa lalu (Dumairy, 1982). Uji kausalitas bertujuan untuk melihat pengaruh antar perubahan baik jangka Panjang maupun jangka pendek. Jika adanya hubungan tidak membuktikan bahwa adanya kausalitas atau pengaruh sehingga untuk mengetahui adanya pengaruh baik satu arah maupun dua arah perlu pengujian kausalitas (Gujarati, 2003). Berikut tabel dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Causality Test results**

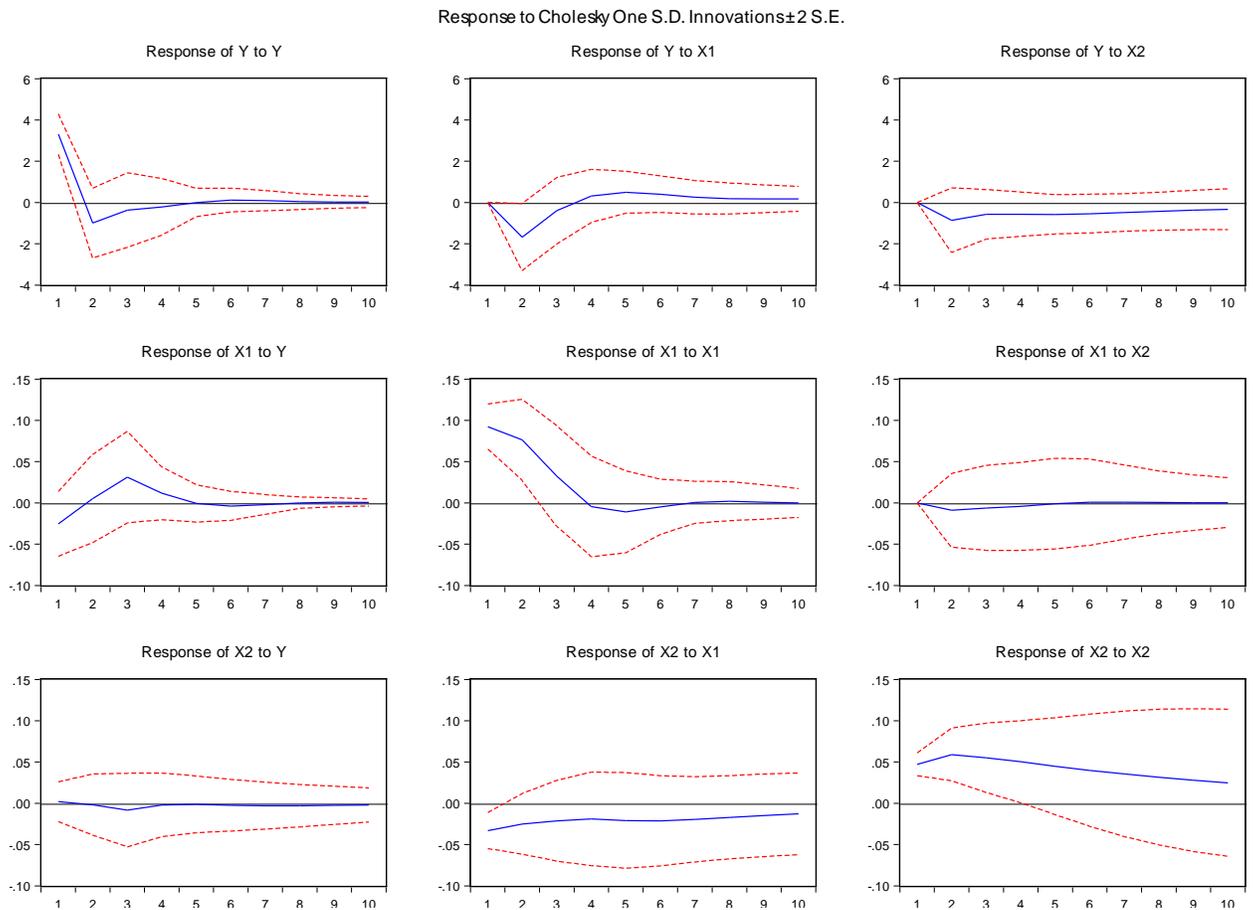
Variable	F- Statistik	Prob value	Hubungan
Rasio Pinjaman Lancar (X1) → Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y)	1.67683	0.2094	Tidak ada hubungan
Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) → Rasio Pinjaman Lancar (X1)	0.18170	0.6743	Tidak ada hubungan
Rasio Pinjaman Macet (X2) → Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y)	1.05163	0.3168	Tidak ada hubungan
Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) → Rasio Pinjaman Macet (X2)	0.05265	0.8207	Tidak ada hubungan
Rasio Pinjaman Macet (X2) → Rasio Pinjaman Lancar (X1)	6.46737	0.0160	Terdapat hubungan
Rasio Pinjaman Lancar (X1) → Rasio Pinjaman Macet (X2)	1.11696	0.2985	Tidak ada hubungan

Sumber: Eviews 9, 2021

Berdasarkan hasil pengujian kausalitas dapat diketahui bahwa tidak semua variable memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Jika dilihat dengan nilai probabilitas (1) variable Rasio Pinjaman Lancar (X1) tidak memiliki hubungan kausalitas atau hubungan dua arah dengan Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) dengan nilai probabilitas sebesar 0.2094. (2) variable Rasio Pinjaman Macet (X2) tidak memiliki hubungan kausalitas atau hubungan dua arah dengan Minat Ulang Pinjaman UMKM (Y) dengan nilai probabilitas sebesar 0.3168. (3) variable Rasio Pinjaman Macet (X2) memiliki hubungan kausalitas atau hubungan satu arah dengan Rasio Pinjaman Lancar (X1).

### **Impluse Response Function (IRF)**

Impluse Response Function (IRF) digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh shock suatu variable terhadap variable itu sendiri dan variabel-variabel lainnya di dalam suatu system. IRF pun menggambarkan perkiraan dampak suatu variable terhadap variable lainnya, dan manakah yang memberikan respons terbesar terhadap adanya shock (Batubara & Saskara, 2015). Demi memudahkan interpretasi hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dalam 10 periode, sebagai berikut:



Berdasarkan hasil gambar diatas (1) Respon variabel Rasio Pinjaman Lancar (X1) terhadap Minat Pinjam Ulang UMKM (Y) di awal periode negative kemudian periode ke dua hingga ke empat positif, dan periode selanjutnya mengalami guncangan. (2) Respon Rasio Pinjaman Macet (X2) terhadap Minat Pinjam Ulang UMKM (Y) dari awal periode hingga akhir mengalami fluktuatif terhadap guncangan. (3) selanjutnya respon pada dirinya untuk variabel Minat Pinjam Ulang UMKM (Y) diawal periode responnya positif, kemudian periode kedua mengalami penurunan negative, dan periode berikutnya mengalami guncangan. (4) selanjutnya respon pada dirinya untuk variabel Rasio Pinjaman Lancar (X1) diawal periode hingga ke empat mengalami respon positif, kemudian periode selanjutnya mengalami guncangan. (5) respon pada dirinya untuk variabel Rasio Pinjaman Macet (X2) mengalami respon yang positif dari awal periode hingga akhir periode.

### Kointegrasi Kualitas Pinjaman macet terhadap minat ulang pinjam UMKM

#### Kualitas pinjaman macet tidak terkointegrasi jangka panjang terhadap minat ulang pinjam.

Rata-rata dari UMKM tidak mengembalikan modal, selain itu karena UMKM tidak melanjutkan usahanya karena faktor-faktor *human error*nya, seperti tidak menghasilkan

keuntungan, bangkrut, dan karena tidak memahami prosedur dari peminjaman P2P lending sehingga tidak memudahkan para UMKM, kurangnya pemantauan atau pengetatan sistem P2P lending terhadap UMKM. Sejalan dengan Lukman Dendawijaya (2001) menjelaskan bahwa aspek ini pada dasarnya menilai sejauh mana kemampuan proses mengelola dan melaksanakan operasinya, sehingga mempengaruhi aktivitas usahanya. Proses produksi dari awal hingga finishing merupakan faktor yang mempengaruhi dari kualitas produknya. Apabila kualitas semakin baik maka konsumen akan semakin loyal terhadap produk tersebut dan berdampak pada pendapatan usaha dari UMKM tersebut sehingga risiko kredit macet dapat diminimalisir.

Faktor pinjaman macet terhadap minat ulang pinjam UMKM karena ada beberapa fintech yang memberikan layanan pinjam uang dengan syarat sangat rumit sehingga tidak memudahkan pengguna dalam hal meminjam, sehingga menurunkan minat ulang pinjam pada UMKM pada masa yang akan datang. Selain itu dilihat dari segi fitur yang menyebabkan tidak lancarnya pinjaman sehingga terjadi pinjaman macet terhadap minat ulang pinjam UMKM, yang terkait dengan keamanan pengguna. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ambar Sarastri (2021) yaitu semakin tinggi tingkat kenyamanan yang diberikan pada layanan pada P2P Lending, maka akan meningkatnya minat peminjaman menggunakan layanan P2P Lending. Hal tersebut dikarenakan fitur-fitur yang ada pada layanan P2P Lending dapat menimbulkan rasa kenyamanan bagi penggunaannya dan juga dapat mendukung aktivitas lainnya bagi peminjam layanan P2P Lending yang terhambat karena pandemi Covid-19.

### **Kointegrasi Kualitas pinjaman lancar tidak terkointegrasi jangka panjang terhadap minat ulang pinjaman umkm**

Kualitas pinjaman lancar tidak terkointegrasi jangka panjang terhadap minat ulang pinjaman umkm karena di masa sebelum pandemic covid-19 UMKM masih bisa membayar atau mengembalikan modal sesuai dengan ketentuan peraturan Fintech P2P lending meskipun terkadang tidak lancar atau akan tetapi UMKM bisa bertanggung jawab membayar kembali dan akan meminjam kembali. Namun semenjak pandemic covid-19 melanda Indonesia banyak para UMKM yang kesulitan terkait keuangan, sampai ada yang gulung tikar efek pandemic COVID-19. Memang sejalan penelitian dengan Audina (2017) pelaku Usaha Mikro, kecil dan menengah mendapatkan pinjaman kredit dari lembaga keuangan, maka modal yang dimiliki oleh pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah semakin tinggi dengan bertambahnya modal tersebut tentunya akan berdampak pula terhadap penambahan asset dan persediaan barang dan jasa yang dimiliki. Semakin bertambahnya persediaan barang dan jasa maka UMKM tersebut dapat meningkatkan volume penjualannya dengan meningkatnya volume penjualan yang diperoleh maka kemampuan untuk mengembalikan kredit juga tinggi atau lancar.

Pemberian Pinjaman kepada calon UMKM pada dasarnya harus melewati proses pengajuan melalui proses analisis pemberian pinjaman yang diajukan, setelah menyelesaikan prosedur administrasi. Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah analisis 5C, yaitu *Character* (watak), *Capacity* (kemampuan), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), *Condition of Economy* (kondisi ekonomi). Prosedur analisis 5C tersebut harus dilakukan dengan teliti dan jelas agar Fintech P2P Lending tidak salah memilih dalam menyalurkan dananya, sehingga dana yang disalurkan tersebut dapat terbayar kembali sesuai jangka waktu yang diperjanjikan dan dapat menghindari terjadinya risiko kredit dikemudian hari (Supriyono, 2014). Tidak dapat disangkal, pemberian fasilitas pinjaman akan selalu membutuhkan adanya jaminan. Dibutuhkannya jaminan dan agunan dalam suatu pemberian fasilitas pinjaman adalah semata-mata berorientasi untuk melindungi kepentingan UMKM, agar dana yang telah diberikan kepada debitur dapat dikembalikan sesuai jangka waktu yang ditentukan.

## KESIMPULAN

Perkembangan fintech semakin meningkat tajam di masa pandemic covid-19, banyak masyarakat khususnya UMKM membutuhkan dana dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu, untuk melihat kualitas dari fintech tersebut dapat dilihat dari kualitas pinjamannya. Berdasarkan penelitian diatas yang bertujuan untuk melihat hubungan jangka Panjang atau jangka pendek antara kualitas pinjaman terhadap minat ulang pinjaman UMKM maka dapat disimpulkan bahwa rasio pinjaman lancar (X1) tidak terkointegrasi dalam jangka panjang karena trace statistik < 5% critical value ( $5.3492 < 15.4947$ ), begitupula dengan rasio pinjaman macet (X2) tidak terintograsi dalam jangka panjang karena trace statistik < 5% critical value ( $0.010189 < 3.841466$ ). selanjunya hasil analisis VAR menunjukkan pinjaman lancar dan macet dalam jangka Panjang diperiode 3 hingga empat dan seterusnya mengalami guncangan.

Kualitas pinjaman lancar tidak terkointegrasi dalam jangka Panjang karena kondisi pandemi Covid-19 yang sedang melanda dan masih sulit untuk dikendalikan. Begitu pula dengan kualitas pinjaman macet tidak terkointegrasi jangka panjang terhadap minat ulang pinjam UMKM karena kebanyakan dari UMKM tidak mengembalikan modal, selain itu karena UMKM tidak melanjutkan usahanya karena faktor-faktor human erornya, seperti tidak menghasilkan keuntungan, bangkrut, dan karena tidak memahami prosedur dari peminjaman fintech P2P lending sehingga tidak memudahkan para UMKM, kurangnya pemantauan atau pengetatan sistem fintech P2P lending terhadap UMKM. Kualitas pinjaman lancar dan tidak lancar terkointegrasi jangka panjang terhadap minat ulang pinjaman umkm karena UMKM masih bisa membayar atau mengembalikan modal sesuai dengan ketentuan peraturan Fintech P2P lending meskipun terkadang tidak lancar akan tetapi UMKM bisa bertanggung jawab membayar kembali dan akan meminjam kembali. Selain itu faktor agunan yg memudahkan pada UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Abdullah, R., and Zaini, M. Z. 2019. Fintech and Its Potential Impact on Islamic Banking and Finance Industry: A Case Study of Brunei Darussalam and Malaysia. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 2, No. 1, pp 73-108
- Audina, Marlinda. 2017. faktor - faktor yang menentukan tingkat kemampuan pengembalian kredit umkm kabupaten indragiri hilir provinsi riau. *JOM Fekon Vol. 4 No.1*.
- Baihaqi, Jadzil. 2018. Financial Technology Peer-To-Peer Lending Berbasis Syariah di Indonesia. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*. P-ISSN: 2655-9021, E-ISSN: 2655-9579. Volume 1, Nomor 2.
- Batubara, D. M., & Saskara, I. A. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hasanah, M., Al-Mustofa, M. U., & Herianingrum, S. (2020). An Empirical Analysis Macroeconomics On Islamic Mutual Funds In Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*.
- Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma, Bella Gita Novalia.2018. Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3, No. 1, 2018.
- Kristiyanti, Mariana.2015. *Website* sebagai Media Pemasaran Produk-Produk Unggulan UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 2*.
- Napitupulu, Darmawan. 2017. Kajian Penerimaan *E-Learning* Dengan Pendekatan TAM, *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Budi Luhur, Jakarta 22 April 2017, ISSN : 2087 – 0930 ICT – 41*.
- Prahitama, A., Suparti, Ispriyanti, D., & Utami, T. W. (2019). Pemodelan Sektor-Sektor Inflasi di Indonesia Menggunakan Vector Autogressive (VAR). *Jurnal ILMU DASAR*.
- Primus Supriyono. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*, CV Andi Offset, Yogyakarta, hal. 1.
- Saputra, Adi Setiadi. 2018. Perlindungan Terhadap Pemberi Pinjaman Selaku Konsumen Dan Tanggung Jawab Penyelenggara *Peer To Peer Lending* Dalam Kegiatan *Peer To Peer Lending* di Indonesia. *VeJ Volume 5 , Nomor 1, 238*.
- Yum, H., Lee, B., & Chae, M. 2012. Electronic Commerce Research and Applications From the wisdom of crowds to my own judgment in microfinance through online peer-to-peer lending platforms. *Electronic Commerce Research and Applications*, 11(5), 469–48. <https://doi.org/10.1016/j.eierap.2012.05.003>.
- UU No. 20 tahun 2008 tentang Kriteria UMKM